

## PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK KELOMPOK B DI TK MASYITHOH BINA PUTRA 2 YANG SERING DAN TIDAK SERING MENDENGARKAN BUKU CERITA

Oleh: Aldona Viveronika, pendidikan guru paud, universitas negeri Yogyakarta

[aldona.viveronika2015@student.uny.ac.id](mailto:aldona.viveronika2015@student.uny.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di TK Masyithoh Bina Putra 2 yang sering dan tidak sering mendengarkan buku cerita. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif komparatif. Subjek dalam penelitian yaitu anak kelompok B berjumlah 68 anak dan orangtua. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, berdasarkan kriteria didapatkan 37 anak kategori sering mendengarkan buku cerita dan 31 anak jarang/tidak mendengarkan buku cerita. Instrumen yang digunakan untuk orangtua yaitu kuisioner, sedangkan instrumen kemampuan membaca anak menggunakan tes unjuk kerja. Teknik analisis data menggunakan uji-t taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di TK Masyithoh Bina Putra 2, yaitu: anak yang sering mendengarkan buku cerita berada pada kategori “Berkembang Sangat Baik (BSB)”, sedangkan anak yang tidak atau jarang mendengarkan buku cerita pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan (BSH)” dan ada perbedaan yang signifikan antara anak yang sering dan tidak sering mendengarkan cerita pada anak kelompok B di TK Masyithoh Bina Putra 2, dengan nilai signifikansi ( $\alpha$ )  $0,000 < 0,05$ .

Kata kunci : kemampuan membaca permulaan, cerita, anak usia dini

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia karena tanpa adanya pendidikan maka kehidupan manusia tidak bisa berjalan secara optimal. Manusia membutuhkan pendidikan guna meningkatkan taraf kehidupan agar menjadi lebih baik. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas juga (Muhardi, 2004: 490). Upaya pendidikan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dapat mulai diberikan sejak manusia berada pada usia dini karena pada usia tersebut merupakan masa potensial kehidupan manusia. Masa usia dini adalah masa yang sangat fundamental bagi perkembangan anak, masa yang penuh dengan kejadian penting yang unik dan mendasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa (Slamet Rahardjo, 2006: 5). Bambang

Sujiono, dkk, (2005: 35) mengemukakan bahwa pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Tahap perkembangan ini hanya berlangsung sekali dalam kehidupannya, sehingga akan berdampak pada penumpukan tugas perkembangan anak yang tidak mungkin diulangi pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya.

Rentang usia dini menjadi saat yang tepat untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan yang dimiliki manusia karena pada usia tersebut manusia berada pada masa keemasan atau dapat disebut dengan masa *golden age* (Slamet Suyanto, 2005: 6). Dari berbagai penelitian diketahui bahwa masa *golden age* merupakan masa yang sangat efektif untuk melakukan optimalisasi berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki anak karena pada usia 4 tahun

kecerdasan anak mencapai 50% dan pada usia 8 tahun mencapai 80% (Beck dalam Dwi Sunar Prasetyono, 2008: 78). Periode pertumbuhan otak pada usia ini sangat cepat sehingga sangat peka terhadap berbagai macam stimulasi yang diberikan dari luar.

Aspek perkembangan bahasa merupakan satu dari enam aspek perkembangan yang memiliki peran penting untuk keberlangsungan hidup anak di masa mendatang. Kemampuan bahasa mampu membentuk dasar persepsi, komunikasi dan interaksi harian seseorang (Otto, 2015: 3). Ketika anak mulai mempelajari bahasa terdapat empat keterampilan yang berkembang antara lain keterampilan mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dan tidak bisa berdiri sendiri (Guntur Tarigan, 1985: 1). Perkembangan bahasa selalu meningkat seiring dengan bertambahnya usia anak. Tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak pada usia 0-3 tahun berada pada tingkat mendengarkan dan berbicara. Memasuki usia 4-6 tahun anak mulai menunjukkan keterampilan membaca dan menulis.

Pada usia 4-6 tahun kemampuan membaca anak berada pada tahap membaca permulaan. Dalman (2017: 85) mengemukakan kemampuan membaca permulaan memiliki pengertian sebagai suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh seseorang yang akan melakukan kegiatan membaca. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam proses belajar membaca Kemampuan membaca permulaan pada anak dibutuhkan karena merupakan pondasi agar

anak dapat melanjutkan ke tahap membaca selanjutnya. Keterampilan membaca permulaan mencakup pengenalan bentuk huruf dan unsur-unsurlinguistik, pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi, serta kecepatan dalam membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Masyithoh Bina Putra 2 pada tanggal 12 Maret-14 Maret 2019, kemampuan membaca permulaan anak masih berbeda-beda meskipun berada di usia yang sama. Tingkat perkembangan bahasa masih relatif kurang baik hal ini ditandai dengan anak di Kelompok B. sebagian besar masih banyak anak yang kurang minat dalam pembelajaran bahasa terutama pada pembelajaran membaca. Pada saat observasi yang dilakukan kepada orangtua anak, menunjukkan bahwa masih ada orangtua yang tidak memperhatikan kemampuan membaca anaknya. Sebagian orangtua juga belum sadar untuk menggunakan media yang sesuai karakteristik anak guna mengoptimalkan perkembangan anak. Sumber belajar anak di rumah masih kurang, sehingga anak kurang berminat dalam hal membaca.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai perbedaan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B di TK Masyithoh Bina Putra 2 yang sering dan tidak sering mendengarkan buku cerita.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif.

## **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu pelaksanaan untuk penelitian yaitu pada tanggal 23 Maret sampai dengan 10 April 2019. Penelitian ini dilakukan di TK Masyithoh Bina Putra 2 yang beralamatkan di Kecamatan Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.

## **Target/Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian adalah orangtua dan anak kelompok B di TK Masyithoh Bina Putra 2. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu:

- a. Anak yang sering mendengarkan buku cerita dari orangtua.
- b. Anak yang jarang mendengarkan buku cerita dari orangtua.

Berdasarkan kriteria didapatkan 37 anak dalam kategori sering mendengarkan buku cerita dan 31 anak jarang mendengarkan buku cerita

## **Prosedur**

Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner pada orangtua anak kelompok B yang terdaftar di TK Masyithoh Bina Putra 2 terlebih dahulu guna mendapatkan subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Berdasarkan data dari kuisisioner yang diberikan untuk orangtua, dapat dijelaskan bahwa kriteria anak yang sering mendengarkan buku cerita jika data kuisisioner orangtua berdasarkan mean aritmatik pada rentang 2,51-4,00, dan kriteria anak yang tidak/jarang mendengarkan buku cerita jika data kuisisioner orangtua berdasarkan mean aritmatik pada rentang 1,00-2,50.

Setelah mengetahui data anak yang sering dan jarang mendengarkan buku cerita, peneliti

mengamati kemampuan membaca permulaan anak sesuai dengan lembar observasi. Peneliti mengamati kemampuan membaca permulaan anak satu per satu menggunakan lembar observasi yang sudah tersedia. Penulis meminta anak untuk menunjukkan huruf vokal, konsonan, dan meminta anak membaca huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata menggunakan kartu huruf dan kata yang sudah disediakan oleh peneliti. Setelah peneliti mendapatkan data lalu menganalisa data menggunakan bantuan program SPSS 20.

## **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data pada penelitian ini berupa kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B di TK Masyithoh Bina Putra 2. Pengumpulan data pada penelitian melalui observasi dengan teknik mengisi lembar observasi berupa *checklist*. Instrumen dalam penelitian ini berupa kemampuan anak menunjukkan huruf vokal dengan benar (a,i,u,e,o), kemampuan anak menunjukkan huruf konsonan dengan benar (b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, y), kemampuan anak mengeja huruf vokal dan konsonan menjadi suku kata, dan kemampuan mengeja suku kata menjadi kata.

## **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif kuantitatif. Analisis kemampuan membaca permulaan anak dihitung berdasarkan data hasil observasi yang telah dilakukan. Data statistik yang diperoleh yaitu nilai rata-rata, nilai tengah, nilai modus, standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum dari kategori anak yang sering mendengarkan buku

cerita dengan anak yang jarang/tidak pernah mendengarkan.

Uji prasyarat dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Tujuan dari uji normalitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hal ini disebabkan karena uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Seandainya asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil (Imam Ghazali, 2011: 67). Perhitungan ini dibantu dengan SPSS versi 20.

Sugiyono (2015: 50) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significant*), yaitu:

- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka distribusi dari populasi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *ANOVA test*. Sugiyono (2015: 60) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significant*), yaitu:

- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka data bersifat homogen.
- 2) Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka data tidak bersifat homogen.

Uji hipotesis menggunakan uji-t dengan tingkat signifikansi 5% dan melakukan perbandingan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Menurut

Sugiyono (2015: 64) kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. apabila signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka ada perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelompok 1 dan kelompok 2. Artinya kemampuan membaca anak yang sering diberikan kegiatan membaca buku cerita lebih baik daripada anak yang tidak diberikan kegiatan membaca buku cerita.
- b. apabila signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka tidak ada perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelompok 1 dan kelompok 2. Artinya kemampuan membaca anak yang sering diberikan kegiatan membaca buku cerita tidak lebih baik daripada anak yang tidak diberikan kegiatan membaca buku cerita.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

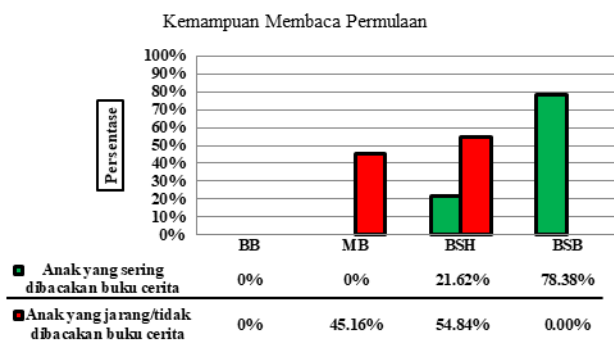
Kemampuan membaca permulaan anak kelompok B antara anak yang sering mendengarkan buku cerita dan anak yang tidak atau jarang mendengarkan buku cerita pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Anak

No	Interval	Kategori	Bisa		Tidak Bisa	
			f	%	f	%
1	76-100	BSB	29	78.38	0	0.00
2	56-75	BSH	8	21.62	17	54.84
3	45-55	MB	0	0.00	14	45.16
4	0-44	BB	0	0.00	0	0.00
<b>Jumlah</b>			<b>37</b>	<b>100</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas, kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di antara anak yang sering mendengarkan buku cerita dan anak yang tidak atau jarang

mendengarkan buku cerita dapat disajikan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Kemampuan Membaca Permulaan Anak

Berdasarkan diagram di atas, menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak kelompok B yang sering mendengarkan buku cerita berada pada kategori “Belum Berkembang (BB)” sebesar 0% (0 anak), “Mulai Berkembang (MB)” sebesar 0% (0 anak), “Berkembang Sesuai Harapan (BSH)” sebesar 21,62% (8 anak), dan “Berkembang Sangat Baik” sebesar 78,38% (29 anak), sedangkan kemampuan membaca anak yang tidak atau jarang mendengarkan buku cerita berada pada kategori “Belum Berkembang (BB)” sebesar 0% (0 anak), “Mulai Berkembang (MB)” sebesar 45,16% (14 anak), “Berkembang Sesuai Harapan (BSH)” sebesar 54,84% (17 anak), dan “Berkembang Sangat Baik” sebesar 0% (0 anak).

## 1. Hasil Uji Prasyarat

### a. Uji Normalitas

Penghitungan uji normalitas ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov Z* dengan pengolahan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 20*. Hasilnya disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Kemampuan Membaca	<i>p</i>	Sig.	Keterangan
Anak yang sering mendengarkan buku cerita	0,080	0,05	Normal

Dari hasil tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa anak yang sering mendengarkan buku cerita nilai *p* (Sig.)  $0,080 > 0,05$  dan anak yang tidak/jarang mendengarkan buku cerita nilai *p* (Sig.)  $0,353 > 0,05$  maka variabel berdistribusi normal.

### b. Uji Homogenitas

Kaidah homogenitas jika  $p > 0,05$ . maka tes dinyatakan homogen, jika  $p < 0,05$ . maka tes dikatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Kemampuan Membaca	df1	df2	Sig.	Ket
Anak yang sering mendengarkan buku cerita- Anak yang tidak/jarang mendengarkan buku cerita	1	66	0,449	Homogen

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat anak yang sering mendengarkan buku cerita- anak yang tidak/jarang mendengarkan buku cerita nilai *p* (Sig.)  $0,449 > 0,05$  sehingga data bersifat homogen.

## 2. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi “terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan membaca buku cerita terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di TK Masyithoh Bina Putra 2”, Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan

nilai *sig* lebih kecil dari 0.05 ( $\text{Sig} < 0.05$ ).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4. Uji-t Kemampuan Membaca Anak

Kemampuan Membaca	Rata-rata	<i>t-test for Equality of means</i>			
		t ht	t tb	Sig	Selisih
Anak yang sering mendengarkan buku cerita	16,973	13,211	1,996	0,000	5,199
Anak yang tidak/jarang mendengarkan buku cerita	11,774				

Dari hasil uji-t dapat dilihat bahwa  $t_{\text{hitung}}$  13,211 dan  $t_{\text{tabel}} (df 66)$  1,996 dengan nilai signifikansi  $p$  sebesar 0,000. Oleh karena  $t_{\text{hitung}}$  13,211  $>$   $t_{\text{tabel}}$  1,996, dan nilai signifikansi 0,000  $<$  0,05, maka hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Selisih kemampuan membaca antara anak yang sering mendengarkan buku cerita dengan anak yang tidak/jarang mendengarkan buku cerita sebesar 5,199. Berdasarkan hasil analisis tersebut, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi “terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan membaca buku cerita terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di TK Masyithoh Bina Putra 2”, diterima.

Berdasarkan hasil analisis uji  $t$ , maka dapat diketahui bahwa kegiatan membaca buku cerita memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di TK Masyithoh Bina Putra 2. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak yang sering dan tidak sering mendengarkan cerita pada anak Kelompok B di TK Masyithoh Bina Putra 2, anak yang sering mendengarkan buku

cerita paling banyak berada pada kategori dan “Berkembang Sangat Baik” yaitu sebesar 78,38% (29 anak), dan berikutnya pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan (BSH)” sebesar 21,62% (8 anak).

Kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B yang sering mendengarkan buku cerita di TK Masyithoh Bina Putra 2 berada pada kategori “Berkembang Sangat Baik” karena anak-anak mampu menunjukkan kemampuan dalam mengenal huruf dengan menyebutkan bunyi huruf vokal dan konsonan, mampu mengeja huruf menjadi suku kata, serta mampu membaca kata yang diberikan oleh peneliti dengan lancar. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalman (2017: 85) bahwa keterampilan membaca permulaan mencakup: 1) pengenalan bentuk huruf, 2) pengenalan unsur-unsur linguistik, 3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), serta 4) kecepatan membaca.

Sedangkan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B di TK Masyithoh Bina Putra 2 yang jarang atau tidak pernah mendengarkan buku cerita berada pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan (BSH)”. Beberapa anak masih sulit untuk menunjukkan huruf vokal ataupun konsonan dan anak belum mampu untuk membaca suku kata dan kata yang ada. Anak masih ragu-raguan meminta bantuan untuk menunjukkan huruf yang ada pada kartu kata.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang adalah keluarga. Kebiasaan orangtua membacakan cerita untuk anak merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan minat baca maupun perluasan pengalaman serta pengetahuan

anak terkait dengan perkembangan bahasanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Papalia (2008: 248) yang menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan membaca lebih awal biasanya adalah anak yang sangat sering dibacakan cerita oleh orangtuanya.

Membaca merupakan kemampuan awal yang dilewati anak dalam proses menguasai keterampilan membaca secara menyeluruh. Anak yang memperoleh keterampilan membaca akan lebih mudah menyerap pengetahuan pada waktu-waktu selanjutnya dalam kehidupan anak itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Durkin (dalam Nurbiana Dhieni, 2012: 42) yang menyatakan bahwa "tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini. Anak-anak yang telah diajar membaca sebelum masuk sekolah dasar pada umumnya lebih maju di sekolah dari anak-anak yang belum pernah memperoleh membaca dini."

Menurut Ahmad Susanto (2011: 39) membaca permulaan ialah membaca yang diajarkan secara terprogram pada anak prasekolah. Tahap perkembangan membaca permulaan memungkinkan anak untuk mengerti simbol-simbol dalam bahasa dan memberi anak kesempatan untuk cepat belajar serta mengasah ketajaman berpikir. Selain itu anak-anak sebagai pembaca permulaan umumnya memiliki kesadaran fonemis (kesadaran tentang bunyi-bunyi huruf yang berbeda) yang cukup baik dan sangat berguna dalam proses membaca.

Kepekaan terhadap bunyi sangat melekat dengan keterampilan mendengarkan anak. Hal tersebut dapat disebut dengan *phonemic awareness*. Kesadaran fonemik adalah kemampuan memahami bunyi yang bermakna

dari bahasa tutur yang didengar oleh anak. Unsur terkecil yang bermakna pada bahasa adalah bunyi (fonem). Kesadaran berbahasa diawali dengan kesadaran bunyi sebagai unsur pembentuk kata yang pada akhirnya pada membentuk kalimat. Oleh karena itu kesadaran berbahasa diawali dengan kesadaran bunyi (*Phonemic Awareness*).

Perlu adanya stimulasi sejak dini untuk meningkatkan *phonemic awareness*. Kesadaran fonemik akan membantu anak memahami pesan lisan, kemampuan berbicara dan persiapan kemampuan membaca dan menulis awal. Dalam kaitannya dengan keterampilan membaca, bahwa kesadaran fonemik anak mempengaruhi terhadap kemampuan memahami bacaan dan proses menjadi pembaca mandiri. Kesadaran fonemik lebih dulu dilatihkan sebelum anak mengenal huruf. Bunyi-bunyi vokal dilatihkan dengan cerita berima. Bunyi konsonan dilatihkan dalam bentuk suku kata yang terdapat pada kata.

Buku cerita merupakan hal yang sesuai untuk karakteristik anak usia dini. Ketika orangtua membacakan buku cerita kepada anak, kesadaran fonemik dilatihkan melalui beberapa kegiatan seperti permainan menyimak, sajak, lagu, permainan kata dan kalimat, mencari bunyi pada awal dan akhir suku kata, dan permainan eja (*spelling skill*). Ketika orangtua berinteraksi bersama anak saat kegiatan membaca buku cerita berlangsung seperti bertanya mengenai jalan cerita atau tokoh, membaca dengan keras sambil menunjukkan huruf, dan berkspresi, hal tersebut mampu meningkatkan kesadaran fonemik anak. Permainan menyimak melatih anak membedakan bunyi yang bermakna yang akan membantu meningkatkan kemampuan menyimak bahasa lisan.

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006: 34) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media akan mempertinggi kegiatan belajar anak dalam tenggang waktu yang cukup lama. Kegiatan belajar anak dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan tanpa bantuan media. Pendapat tersebut sejalan dengan Piaget (dalam Slamet Suyanto, 2005: 41) yang menyatakan bahwa anak Kelompok B berada pada tahap peralihan dari fase praoperasional ke fase operasional konkret. Pada fase ini cara berpikir anak masih konkret yang berpijak pada pengalaman terhadap benda atau belajar dengan menggunakan berbagai benda. Anak menghubungkan benda-benda yang baru dipelajari berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan benda-benda sebelumnya.

Berdasarkan teori yang dijelaskan Piaget tersebut, dapat dikatakan bahwa anak usia dini akan memberikan perhatiannya terhadap berbagai hal yang dianggapnya menarik. Saat melakukan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan cara awal yang dilakukan guru, yaitu dengan menulis pada buku tulis berbagai huruf dan kata yang telah dicontohkan guru di papan tulis. membentuk pola suatu huruf menggunakan LKS, anak akan merasa bosan. Keadaan tersebut sesuai dengan pendapat Olivia dan Ariani (2009: 17) yang menyebutkan bahwa kesulitan anak dalam membaca dapat disebabkan oleh kejenuhan, keterbatasan daya ingat, dan lemahnya konsentrasi.

Kegiatan bercerita yang dilakukan orangtua maupun guru akan memberikan beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan

pendidikan anak usia dini. Bagi anak usia dini mendengarkan cerita yang menarik dari orangtua yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang menyenangkan. Orangtua atau pendidik anak usia dini yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Orangtua dapat memanfaatkan kegiatan bercerita sebagai bentuk interaksi sosial yang mampu mendukung perkembangan bahasa pada anak (Rice dalam Otto, 2015: 268).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, deskripsi, pengujian hasil penelitian, dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan membaca buku cerita terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di TK Masyithoh Bina Putra 2, dengan  $t_{hitung} 13,211 > t_{tabel} 1,996$ , dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka kepada pelatih dan para peneliti lain, diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi orangtua, untuk lebih aktif dalam membacakan buku cerita untuk anak sehingga mampu menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak menjadi lebih baik.
2. Penelitian ini dapat memperkuat teori tentang kemampuan membaca permulaan anak yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan membaca buku cerita.
3. Bagi peneliti lain, untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan motivasi dalam menyusun penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Bambang Sujiono. (2005). *Metode pengembangan fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dwi Sunar Prasetyono. (2008). *Rahasia mengajarkan gemar membaca pada anak sejak dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Guntur Tarigan. (1985). *Mendengar sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Muhardi. (2004). Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. *Volume XX No 4*, pp:478-492.
- Nurbiana Dhieni. (2012). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Olivia F & Ariani, L. (2009). *Belajar membaca yang menyenangkan untuk anak usia dini*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan bahasa pada anak usia dini*. (Terjemahan Tim Penerjemah Prenadamedia Group). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Psikologi perkembangan*. (Terjemahan: A.K Anwar). Jakarta: Prenada Media Grup.
- Slamet Rahardjo. (2006). *Strategi pembelajaran musik anak usia dini*. Salatiga: Yayasan Suara Duta.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.